

ANALISIS BERITA TENTANG KEJADIAN TERGIGIT ANJING DI BALI DALAM HARIAN BALI POST BERDASARKAN PARADIGMA FORMAL DAN FUNGSIONAL

Kadek Trina Des Ryantini
Universitas Pendidikan Ganesha
trinades8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berita tentang *Kejadian Tergigit Anjing* yang ada pada Harian *Bali Post* ditinjau dari paradigma formal dan fungsional. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Harian *Bali Post* (berita tentang *Kejadian Tergigit Anjing di Bali*). Data penelitian ini terdiri atas: struktur wacana (paradigma formal) dan fungsinya (paradigma fungsional) yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan dalam berita *Kejadian Tergigit Anjing di Bali* pada Harian *Bali Post*. Berdasarkan paradigma formal, wacana yang berjudul “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” dianalisis dari segi struktur yang membangun wacana tersebut. Analisis dari segi struktur ini, difokuskan pada tingkat kohesi dan koherensi wacana tersebut. Ditinjau dari paradigma fungsional, wacana ini berfungsi untuk mengungkapkan kritik (fungsi pengawasan) kepada Dinas Kesehatan Bali dan lembaga yang bernaung di bawahnya (RS dan Puskesmas) di wilayah kabupaten yang ada di Bali.

Kata kunci: *Analisis Wacana, Paradigma Formal dan Fungsional*

ANALYSIS OF NEWS ABOUT INCIDENT BITTEN BY DOGS IN BALI IN BALI POST DAILY BASED ON FORMAL AND FUNCTIONAL PARADIGM

Abstract

This study aims to analyze the news about the dog bite incident in the Bali Post daily in terms of the formal and functional paradigm. To achieve this goal, this study uses a descriptive qualitative research design. The data source of this research is the Bali Post Daily (news about the Bitten Dog Event in Bali). The data of this study consisted of: discourse structure (formal paradigm) and its function (functional paradigm) used by the author to convey ideas in the Bitten Dog incident in Bali on the Bali Post Daily. Based on the formal paradigm, the discourse entitled "Dog Bitten in Bali" is analyzed in terms of the structure that builds the discourse. Analysis in terms of this structure, focused on the level of cohesion and coherence of the discourse. Judging from the functional paradigm, this discourse serves to express criticism (oversight function) to the Bali Health Service and the institutions under its aegis (hospitals and health centers) in the regency areas in Bali.

Keywords: *Discourse Analysis, Formal and Functional Paradigm*

1. PENDAHULUAN

Manusia selalu berinteraksi dalam kehidupan di masyarakat. Proses interaksi itu bisa dilakukan dengan komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Produk komunikasi ini bisa disebut sebagai wacana. Samsuri (1988:1) mengatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Biasanya, rekaman kebahasaan ini terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian antara yang satu dan yang lainnya. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Selanjutnya, dalam kehidupan manusia, media massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling penting. Hampir setiap hari media massa hadir dalam kehidupan manusia. Media massa dapat memberikan berbagai informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini, proses komunikasi itu berlangsung antara pihak redaktur dan pembaca (masyarakat). Salah satu bentuk

komunikasi massa yang sering digunakan oleh masyarakat adalah surat kabar atau koran. De Vito (dalam Ciptaningsih, 2008:2) menyatakan bahwa surat kabar memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) menghibur; (2) meyakinkan; (3) mengukuhkan; (4) mengubah; (5) menggerakkan; (6) menawarkan etika dan sistem nilai; (7) menginformasikan; (8) menganugerahkan; (9) membius; dan (10) menciptakan rasa kebersamaan.

Pada dasarnya, media massa memberikan pengaruh yang positif dan negatif kepada pembaca. Hal itu bergantung pada sudut pandang pembaca dalam menanggapi setiap peristiwa atau informasi yang disajikan dalam media massa tersebut. Selain itu, faktor pendidikan juga sangat berpengaruh dalam menyikapi setiap peristiwa yang diungkap di media massa. Setiap peristiwa yang diungkap dalam media massa merupakan suatu usaha mengontruksi realitas. Pekerjaan media massa adalah menceritakan suatu peristiwa. Dapat dikatakan

bahwa kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Untuk memahami hal itu, diperlukan usaha tersendiri guna mengungkapkan struktur, fungsi, dan maksud yang terselubung di balik teks pada media massa tersebut. Dalam hal ini, analisis wacana sangat berguna untuk melakukan pengkajian terhadap teks dan keterkaitan teks dengan konteksnya (kehidupan sosial) untuk membedah maksud yang terselubung dalam teks tersebut.

Analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan bahasa. Analisis wacana muncul sebagai upaya untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap, sebab terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya saja. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang

dipahami dalam konteks tertentu (Yuliawati, 2008:1).

Analisis wacana adalah penyelidikan atas apa yang memberi keruntunan wacana. Analisis wacana juga memanfaatkan hasil kajian pragmatik. Oleh karena itu, analisis wacana berupaya menafsirkan suatu wacana yang tidak terjangkau oleh semantik maupun sintaksis (Rosidi, 2009). Analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar, seperti percakapan atau teks tulis. Selain itu, analisis wacana juga mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial, termasuk interaksi antara penutur-penutur bahasa (Stubbs, dalam Rosidi, 2009). Analisis wacana banyak menggunakan pola sociolinguistik untuk mencari makna yang persis sama dengan makna yang dimaksudkan oleh pembicara dalam wacana lisan, dan oleh penulis dalam wacana tulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis wacana mampu membawa kita mengkaji latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana mempelajari bahasa dalam penggunaannya dan mengkaji bagaimana bahasa menjadi penuh makna dan padu bagi pemakainya.

Analisis wacana banyak digunakan untuk membedah masalah yang diungkap dalam suatu wacana. Objek utama analisis wacana adalah wacana. Stubb (dalam Rosidi) menyatakan bahwa wacana merupakan bahasa di atas kalimat atau klausa. Sedangkan Purwo (dalam Arifin, 2009) menyatakan bahwa wacana merupakan peristiwa wicara, yaitu apa yang terjadi antara pembicara dan penerima. Berbeda dengan Stubb dan Purwo, Schiffrin (dalam Arifin, 2009) menyatakan bahwa wacana merupakan bahasa yang mempunyai sistem tertentu yang digunakan sesuai dengan konteks. Dapat dikatakan bahwa wacana tidak pernah lepas dari konteksnya. Wacana tidak hanya mementingkan struktur (sistem) tetapi juga selalu berkaitan dengan konteks tertentu.

Ada tiga paradigma tentang pengertian wacana, yaitu paradigma formal, fungsional, dan dialektika. Paradigma formal memandang wacana sebagai satuan bahasa di atas kalimat. Paradigma fungsional memandang wacana sebagai suatu peristiwa komunikasi (bahasa dalam penggunaannya). Selanjutnya, paradigma dialektika memandang wacana sebagai ujaran yang tidak lepas dari konteks. Oleh karena itulah, ketiga paradigma tersebut dapat digunakan untuk mengkaji wacana, baik dalam bentuk wacana lisan maupun tertulis.

Surat kabar merupakan jenis wacana tertulis. Melalui analisis wacana, dapat diketahui bagaimana struktur bahasa, bahasa yang digunakan, dan maksud, serta konteks berita yang ada dalam surat kabar. Selain itu, melalui analisis wacana juga dapat diketahui bagaimana isi teks berita dan bagaimana pesan dalam berita itu disampaikan kepada pembaca. Dengan analisis wacana, dapat diketahui bagaimana bangunan

struktur kebahasaan dan makna yang tersembunyi dalam wacana (teks berita) di surat kabar.

Untuk menganalisis wacana yang ada dalam surat kabar, tampaknya kita perlu menerapkan paradigma tentang pengertian wacana. Hal ini penting, karena wacana yang diungkap dalam surat kabar perlu dikaji lebih mendalam. Artinya, analisis yang dilakukan tidak hanya sebatas pada struktur bahasa dalam wacana tersebut, tetapi juga fungsinya dalam komunikasi, serta bagaimana kaitannya dengan konteks sosial masyarakat saat wacana tersebut dipublikasikan.

Salah satu peristiwa yang cukup sering dipublikasikan di media massa adalah tentang wabah rabies di Bali. Berita ini cukup sering dimuat dalam surat kabar *Bali Post*. Rabies adalah salah satu penyakit mematikan yang ditularkan oleh anjing. Wabah rabies di Bali masih menjadi polemik dalam kehidupan masyarakat Bali. Di satu sisi, anjing merupakan binatang yang disakralkan di Bali. Anjing

banyak digunakan dalam kegiatan ritual keagamaan di Bali. Karena kasus rabies, banyak anjing yang dimusnahkan sebab diduga terjangkit virus rabies. Bila hal itu terjadi, dikhawatirkan populasi anjing di Bali akan berkurang. Jika populasi anjing berkurang, dapat berimbas pada pelaksanaan *yadnya* di Bali karena anjing sering digunakan sebagai sarana dalam upacara keagamaan, misalnya *pecaruan*. Informasi tentang kasus rabies di Bali sering diungkap melalui media massa cetak (surat kabar, seperti *Bali Post*). Untuk itulah, berita tentang kasus rabies di Bali perlu dianalisis.

Analisis wacana tentang kasus rabies di Bali akan dilakukan dengan menerapkan dua paradigma, yaitu paradigma formal dan fungsional untuk memperoleh hasil kajian yang mendalam. Artinya, wacana ini tidak hanya dianalisis dari segi struktur, tetapi juga dari segi fungsi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yakni (1) bagaimanakah hasil analisis wacana “Kejadian

Tergigit Anjing di Bali” berdasarkan paradigma formal? dan (2) bagaimanakah hasil analisis wacana “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” berdasarkan paradigma fungsional?

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis wacana “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” berdasarkan paradigma formal dan fungsional. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu (1) manfaat dari segi teoretis dan (2) manfaat dari segi praktis.

Secara teoretis, makalah ini akan bermanfaat dalam memberikan konfirmasi terhadap tiga paradigma analisis wacana, yaitu paradigma formal, fungsional, dan dialektika dalam menafsirkan wacana. Selanjutnya, dari segi praktis, makalah ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang kehadiran wacana yang ada dalam surat kabar, sebagaimana yang hadir dalam bentuk berita “Kejadian

Tergigit Anjing di Bali”. Wacana tersebut tidak hanya dipahami dari segi struktur bahasa, tetapi juga dari segi penggunaannya dalam komunikasi. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat menyadari bahwa dalam membaca berita-berita di surat kabar, sangat diperlukan sikap kritis agar masyarakat dapat menilai suatu masalah atau peristiwa dari berbagai sudut pandang.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Harian Bali Post* (berita tentang *Kejadian Tergigit Anjing di Bali*). Objek dalam penelitian ini adalah (1) struktur mikro (paradigma formal) yang digunakan penulis, yang mencakup penggunaan peranti kohesif leksikal dan gramatikal, pola hubungan antarunsur berupa rujukan yang digunakan penulis dalam membentuk wacana yang kohesif dan koheren serta (2) struktur makro (paradigma fungsional) wacana

dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Terkait dengan hal itu, wacana yang berjudul “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” dipandang sebagai perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi, yakni antara redaktur dengan pembaca.

Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti, yaitu, (1) peneliti sendiri dan pedoman dokumentasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2006:250) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan dan

verifikasi. Selanjutnya, untuk pemeriksaan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi yakni triangulasi data, peneliti, metode, dan teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Berdasarkan Paradigma Formal

Berdasarkan paradigma formal, wacana yang berjudul “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” dianalisis dari segi struktur yang membangun wacana tersebut. Analisis dari segi struktur ini, difokuskan pada tingkat kohesi dan koherensi wacana tersebut. Kohesi dan koherensi merupakan dua unsure penting yang membentuk suatu wacana. Berikut adalah wujud analisis kohesi dan koherensi pada wacana yang berjudul “Kejadian Tergigit Anjing di Bali”.

1) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam wacana “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” ada empat, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sebelum menjelaskan

keempat penanda tersebut, terlebih dahulu disampaikan jumlah paragraf yang membangun wacana yang berjudul “Kejadian Tergigit Anjing di Bali”. Wacana tersebut terdiri atas delapan paragraf yang saling berkaitan, yang ditandai dengan adanya penanda kohesi gramatikal antarklimat, yang membangun paragraf sebagai bagian dari wacana. Untuk memudahkan analisis, paragraf-paragraf tersebut diberi kode data 1 sampai dengan data 8 sesuai dengan jumlah paragraf. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

a. Referensi

Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Sebagai alat kepaduan antarkalimat dalam wacana “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (1) Kasus gigitan anjing *di Bali* cukup mengejutkan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bali ternyata total

kasus gigitan anjing *di daerah ini* sejak November 2008 hingga Desember 2009 mencapai 19.200 kasus (Data 1).

- (2) *Tantra* masuk RS Sanglah pada hari yang sama sekitar pukul 09.00 wita dan dirawat di Ruang Nusa Indah. *Ia* meninggal beberapa jam kemudian, pukul 16.40 wita (Data 6).

- (3) “*Pasien* datang sendiri ke RS Karangasem selanjutnya *ia* dirujuk ke RS Sanglah,” ujar Ken (Data 7).

Pada data nomor (1)

referensi demonstratif tempat yang menunjuk satuan lingual yang mendahului penanda tersebut berupa kata *ini*. Pada nomor (1) *ini* menunjuk pada satuan lingual sebelumnya, yakni Bali. Selanjutnya pada data nomor (2) dan (3) *ia* merupakan referensi persona ketiga tunggal yang menunjuk kata sebelumnya, yaitu *Tantra* (data nomor 2) dan *pasien* (data nomor 3). Penanda referensi tersebut menjadikan hubungan antarkalimat dalam paragraf itu menjadi padu.

b. Substitusi

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana

untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi sebagai penanda kohesi gramatikal antarkalimat dapat berfungsi untuk menghilangkan kemonotonan. Hal tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (4) Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bali ternyata total kasus gigitan anjing di daerah ini sejak November 2008 hingga Desember 2009 mencapai 19.200 kasus. Dari angka tersebut menurut Kepala Dinas Kesehatan Bali, dr. Nyoman Sutedja, merupakan angka tertinggi dari keseluruhan kasus gigitan anjing di seluruh Indonesia (Data 1).
- (5) Sementara itu untuk kasus meninggal akibat rabies di Bali menurut Sutedja totalnya ada 21 korban, 5 di antaranya diketahui anjingnya positif rabies. Jumlah ini bertambah lagi dengan kematian warga Desa Kertamandala Abang Karangasem I Ketut Tantra (40), Jumat (11/12) lalu (Data 6).
- (6) Jumlah ini bertambah lagi dengan kematian warga Desa Kertamandala Abang Karangasem I Ketut Tantra (40), Jumat (11/12) lalu. Tantra masuk Rs Sanglah pada hari yang sama sekitar pukul 09.00 wita dan dirawat di Ruang Nusa Indah (Data 6).
- (7) Hingga saat ini, pihak Diskes masih berhutang VAR kepada pihak RS Sanglah sebesar Rp 6,7 miliar, Rp 6, 1 miliar di antaranya sudah selesai diverifikasi sementara untuk

ketersediaan VAR di seluruh kabupaten di Bali, pihak Dinkes telah mengeluarkan dana Rp 10 miliar. “Sekarang ini stok VAR yang ada di Diskes Bali sebanyak 6000 vial,” imbuh Sutedja (data 5)

Pada contoh (4) di atas satuan lingual *19200 kasus* pada kalimat 1 disubstitusikan dengan *angka tersebut* pada kalimat 2. Selanjutnya, pada contoh (5) satuan lingual *21 korban* pada kalimat 1 disubstitusikan dengan satuan lingual *jumlah ini* pada kalimat 2. Sedangkan, pada contoh (6) satuan lingual *pada hari yang sama* menggantikan *Jumat (11/12) lalu*. Selanjutnya, pada contoh (7) satuan lingual *ketersediaan* pada kalimat 1 disubstitusikan dengan satuan lingual *stok* pada kalimat 2. Substitusi yang terjadi antarkalimat dalam contoh (4), (5), (6), dan 7 di atas digunakan untuk mencari bentuk lain dan menghindari kemonotonan.

c. Elipsis

Elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan unsur (konstituen) tertentu yang telah disebutkan. Elipsis

sebagai penanda kohesi gramatikal dalam wacana yang diteliti dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (8) “Ini dikarenakan populasi anjing di Bali tinggi, perbandingan anjing dan manusia 1:6,”ujarnya. Kabupaten yang paling tinggi kasus gigitannya adalah Ø Tabanan dan Ø Badung (Data 2).
- (9) Di Tabanan misalnya, telah memiliki tiga Posko Rabies selain di RS Daerah Tabanan juga ada Ø di Puskesmas Penebel dan Puskesmas Kediri (Data 4).
- (10) Tantra masuk RS Sanglah pada hari yang sama sekitar pukul 09.00 wita dan Ø dirawat di Ruang Nusa Indah (Data 6).

Pada contoh (8) yang dielipsiskan adalah satuan lingual *kabupaten*. Satuan lingual *posko rabies* dielipsiskan pada contoh (9), sedangkan pada contoh (10) satuan lingual yang dielipsiskan adalah *Tantra*. Fungsi pengelipsisan dalam contoh-contoh tersebut di atas, dimaksudkan untuk kepraktisan, ekonomi bahasa, dan mencapai aspek kepaduan wacana.

d. Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur

yang satu dengan yang lain. Makna konjungsi antarkalimat bermacam-macam, tergantung hubungan semantik yang ditimbulkan akibat pertemuan kalimat yang satu dengan kalimat dalam wacana. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam wacana yang diteliti adalah sebagai berikut.

- (11) “Bali merupakan daerah yang memiliki kasus gigitan yang paling tinggi. Ini *dikarenakan* populasi anjing di Bali tinggi, perbandingan anjing dan manusia 1:6,” ujarnya (Data 2).
- (12) Dari Dinas Kesehatan Bali telah mengirimkan VAR ke Dinas Kesehatan Kabupaten yang nantinya diteruskan ke Posko Rabies masing-masing kabupaten. *Tetapi* rupanya koordinasi masih kurang”, ujar Sutedja (Data 3).
- (13) Mengenai ketersediaan VAR menurut Sutedja kini distributor VAR di Bali *bukan* lagi PT Tempo *melainkan* telah dipilih distributor lain (Data 5).
- (14) Meski sudah berganti distributor, *namun* menurutnya ketersediaan VAR masih lancar (Data 5).
- (15) *Hingga* saat ini, pihak Diskes masih berhutang VAR kepada pihak RS Sanglah sebesar Rp 6,7 miliar, Rp 6, 1 miliar di antaranya sudah selesai diverifikasi *sementara* untuk ketersediaan VAR di seluruh kabupaten di Bali, pihak Dinkes telah mengeluarkan dana Rp 10 miliar (Data 5).

- (16) *Sementara itu*, untuk kasus meninggal akibat rabies di Bali menurut Sutedja totalnya ada 21 korban, 5 di antaranya diketahui anjingnya positif rabies (Data 6).
- (17) “Pasien datang sendiri ke RS Karangasem *selanjutnya* ia dirujuk ke RS Sanglah,” ujar Ken (Data 7).

Pada data (10) satuan lingual *dikarenakan* merupakan konjungsi yang menyatakan sebab, karena apa yang dinyatakan pada kalimat kedua merupakan penyebab dari apa yang dinyatakan pada kalimat pertama. Pada data (11), satuan lingual *tetapi* merupakan konjungsi yang menyatakan pertentangan dari kalimat yang dinyatakan sebelumnya. Satuan lingual *bukan...melainkan...* pada data (12) merupakan konjungsi intrakalimat untuk menghubungkan unsur-unsur di dalam suatu kalimat. Konjungsi tersebut menyatakan pertentangan dari klausa sebelumnya. Begitu pula pada satuan lingual *namun* yang terdapat pada data (13), konjungsi tersebut merupakan konjungsi yang menyatakan perlawanan dari klausa sebelumnya. Selanjutnya, satuan lingual *hingga* dan *sementara* pada

data (14) masing-masing menyatakan hubungan waktu. Satuan lingual *sementara itu* pada data (15) merupakan ungkapan penghubung antarparagraf yang berfungsi menghubungkan paragraf kelima (data 5) dengan paragraf keenam (data 6). Konjungsi tersebut menyatakan hubungan waktu. Konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan kalimat terakhir pada paragraf kelima dengan kalimat pertama pada paragraf keenam. Pada data (16) satuan lingual *selanjutnya* digunakan untuk menyatakan hubungan waktu pada kalimat sebelumnya, yaitu antara waktu pasien datang ke RS Karangasem dan waktu ia dirujuk ke RS Sanglah.

2) Kohesi Leksikal

Kepadauan wacana selain didukung oleh kohesi gramatikal juga didukung oleh kohesi leksikal. Kohesi leksikal ialah hubungan antar unsure dalam wacana secara semantis. Berikut adalah data tentang kohesi leksikal dalam wacana “Kejadian Tergigit Anjing di Bali”.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan pada sebuah konteks yang sesuai. Data tentang penggunaan repetisi dalam wacana “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” dapat dilihat pada data berikut ini.

- (18) *Kasus gigitan anjing* di Bali cukup mengejutkan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bali ternyata total *kasus gigitan anjing* di daerah ini sejak November 2008 hingga Desember 2009 mencapai 19.200 kasus. Dari angka tersebut menurut Kepala Dinas Kesehatan Bali, dr. Nyoman Sutedja, merupakan angka tertinggi dari keseluruhan *kasus gigitan anjing* di seluruh Indonesia (Data 1).
- (19) “Bali merupakan daerah yang memiliki kasus gigitan paling tinggi. Ini dikarenakan populasi *anjing* di Bali tinggi, perbandingan *anjing* dan manusia 1:6,” ujarnya (Data 2).
- (20) Mengenai sering kosongnya stok *VAR* di beberapa kabupaten di Bali terutama Tabanan, menurut Sutedja dikarenakan kurangnya *koordinasi* antara *Dinas Kesehatan* setempat dengan pihak RSUD. Dari *Dinas Kesehatan* Bali telah mengirimkan *VAR* ke *Dinas Kesehatan* Kabupaten yang nantinya diteruskan ke Posko Rabies masing-masing kabupaten. Tetapi rupanya *koordinasi* masih kurang,” ujar Sutedja (Data 3).
- (21) Meski sudah berganti distributor, namun menurutnya *ketersediaan VAR* masih lancar. Hingga saat ini, pihak *Diskes* masih berhutang *VAR* kepada pihak RS Sanglah sebesar Rp 6,7 miliar, Rp 6, 1 miliar di antaranya sudah selesai diverifikasi sementara untuk *ketersediaan VAR* di seluruh kabupaten di Bali, pihak Dinkes telah mengeluarkan dana Rp 10 miliar. “Sekarang ini stok *VAR* yang ada di *Diskes* Bali sebanyak 6.000 vial,” imbuh Sutedja (Data 5).
- (22) Sementara itu, untuk kasus meninggal akibat *rabies* di Bali menurut Sutedja totalnya ada 21 korban, 5 di antaranya diketahui anjingnya positif *rabies* (Data 6).
- (23) Sekretaris Tim Penanganan Rabies RS Sanglah, dr. Ken Wirasandhi, MARS, mengatakan *pasien* memiliki riwayat digigit anjing sekitar dua bulan lalu di desanya. Sementara itu riwayat vaksinasi *VAR pasien* tidak jelas. “*Pasien* datang sendiri ke RS Karangasem selanjutnya ia dirujuk ke RS Sanglah,” ujar Ken (Data 7).
- (24) Setelah kematian Tantra, RS Sanglah kembali menerima dua *pasien* dari Karangasem yang memiliki riwayat digigit anjing dan tidak mendapatkan *VAR*. *Pasien* masing-masing merupakan warga Banjar Baturinggih, Kubu, Karangasem dan warga Banjar Celuk Mekasan Abang Karangasem (Data 8).

Contoh-contoh tersebut di atas merupakan repetisi (pengulangan) penuh atau utuh, karena yang diulang adalah seluruh satuan lingual. Adanya kohesi tersebut menandakan semakin padunya antarkalimat dalam wacana itu.

b. Hiponimi

Hiponimi adalah kata-kata yang maknanya merupakan bagian dari makna kata yang lain. Kata yang mencakup beberapa kata yang berhiponim itu disebut hipermin. Penggunaan hiponimi dapat ditemukan dalam wacana ini, contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (25) Di Tabanan misalnya, telah memiliki *tiga Posko Rabies* selain di *RS Daerah Tabanan* juga ada di *Puskesmas Penebel* dan *Puskesmas Kediri* (Data 4).
- (26) Setelah kematian Tantra, RS Sanglah kembali menerima *dua pasien dari Karangasem* yang memiliki riwayat digigit anjing dan tidak mendapatkan VAR. Pasien masing-masing merupakan *warga Banjar Baturinggit, Kubu, Karangasem* dan *warga Banjar Celuk Mekasan Abang Karangasem* (Data 8).

Pada contoh (22) hubungan hiponim terdapat pada *tiga Posko Rabies* sebagai hipernim, sedangkan *RS Daerah Tabanan, Puskesmas Penebel, dan Puskesmas Kediri* sebagai hiponim. Selanjutnya, pada contoh (23) *dua pasien dari Karangasem* sebagai hipernim, sedangkan *warga Banjar Baturinggit Kubu Karangasem* dan *warga banjar Celuk Mekasan Abang Karangasem* sebagai hiponim.

3. Koherensi

Koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis, sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya. Wacana “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” di samping memiliki keserasian hubungan antarkata, frasa dan klausa yang tampak pada pamakaian pemarkah-pemarkah kohesi, juga memiliki keserasian hubungan antarparagraf, yang juga tampak dengan adanya pemarkah kohesi. Antara paragraf yang satu dan yang lain terlihat

memiliki kadar koherensi yang cukup tinggi dengan adanya pengulangan frasa *kasus gigitan...* (paragraf pertama) pada paragraf kedua, yakni *kasus gigitan....*

Pengulangan frasa tersebut di kenal dengan repetisi epizeuksis karena terjadi bukan pada satu kontruksi kalimat, melainkan pada kalimat yang berikutnya dalam paragraf yang berbeda.

Data paragraf 1 dan paragraf 2:

Kasus gigitan anjing di Bali cukup mengejutkan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bali ternyata total kasus gigitan anjing di daerah ini sejak November 2008 hingga Desember 2009 mencapai 19.200 kasus. Dari angka tersebut menurut Kepala Dinas Kesehatan Bali, dr. Nyoman Sutedja, merupakan angka tertinggi dari keseluruhan kasus gigitan anjing di seluruh Indonesia.

“Bali merupakan daerah yang memiliki *kasus gigitan* paling tinggi. Ini dikarenakan populasi anjing di Bali tinggi, perbandingannya anjing dan manusianya 1:6,” ujarnya. Kabupaten yang paling tinggi kasus gigitannya adalah Tabanan dan Badung.

Hal serupa juga terdapat pada keserasian antara paragraf ketiga dan paragraf keempat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengulangan frasa *posko rabies* pada paragraf ketiga

dalam paragraf keempat. Pengulangan jenis ini disebut dengan pengulangan epizeuksis (repetisi epizeuksis). Berikut data tentang hal itu.

Mengenai sering kosongnya stok VAR di beberapa kabupaten di Bali terutama Tabanan, menurut Sutedja dikarenakan kurangnya koordinasi antara Dinas Kesehatan setempat dengan pihak RSUD. Dari Dinas Kesehatan Bali telah mengirimkan VAR ke Dinas Kesehatan Kabupaten yang nantinya diteruskan ke *Posko Rabies* masing-masing kabupaten. Tetapi rupanya koordinasi masih kurang,” ujar Sutedja (Paragraf 3)

Di Tabanan misalnya, telah memiliki tiga *Posko Rabies* selain di RS Daerah Tabanan juga ada di Puskesmas Penebel dan Puskesmas Kediri (Paragraf 4).

Koherensi juga terdapat pada keserasian hubungan paragraf ketiga dengan paragraf kelima. Keserasian itu tampak pada hubungan repetisi epizeuksis. Berikut data tentang paragraf tersebut.

Mengenai sering kosongnya *stok VAR* di beberapa kabupaten di Bali terutama Tabanan, menurut Sutedja dikarenakan kurangnya koordinasi antara Dinas Kesehatan setempat dengan pihak RSUD. Dari Dinas Kesehatan Bali telah mengirimkan VAR ke Dinas Kesehatan Kabupaten yang nantinya diteruskan ke *Posko Rabies* masing-masing kabupaten. Tetapi rupanya koordinasi masih kurang,” ujar Sutedja (Paragraf 3)

Mengenai ketersediaan VAR menurut Sutedja kini distributor VAR di Bali bukan lagi PT Tempo melainkan telah dipilih distributor lain. Meski sudah berganti distributor, namun menurutnya ketersediaan VAR masih lancar. Hingga saat ini, pihak Diskes masih berhutang VAR kepada pihak RS Sanglah sebesar Rp 6,7 miliar, Rp 6, 1 miliar di antaranya sudah selesai diverifikasi sementara untuk ketersediaan VAR di seluruh kabupaten di Bali, pihak Dinkes telah mengeluarkan dana Rp 10 miliar. “Sekarang ini *stok VAR* yang ada di Diskes Bali sebanyak 6000 vial,” imbuh Sutedja (Paragraf 5).

Pada paragraf keenam juga terdapat hubungan koherensi yang cukup tinggi dengan paragraf 7. Satuan lingual *I Ketut Tantra* disubsitusikan dengan satuan *pasien* pada paragraf ketujuh. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Sementara itu, untuk kasus meninggal akibat *rabies* di Bali menurut Sutedja totalnya ada 21 korban, 5 di antaranya diketahui anjingnya positif *rabies*. Jumlah ini bertambah lagi dengan kematian warga Desa Kertamandala Abang Karangasem *I Ketut Tantra* (40), Jumat (11/12) lalu. Tantra masuk Rs Sanglah pada hari yang sama sekitar pukul 09.00 wita dan dirawat di Ruang Nusa Indah. Ia meninggal beberapa jam kemudian, pukul 16.40 wita (Paragraf 6).

Sekretaris Tim Penanganan Rabies RS Sanglah, dr. Ken Wirasandhi, MARS, mengatakan *pasien* memiliki riwayat digigit

anjing sekitar dua bulan lalu di desanya. Sementara itu riwayat vaksinasi VAR pasien tidak jelas. “Pasien datang sendiri ke RS Karangasem selanjutnya ia dirujuk ke RS Sanglah,” ujar Ken (Paragraf 7).

Selanjutnya, hubungan koherensi juga terlihat pada paragraf ketujuh dan kedelapan. Satuan lingual *RS Sanglah* diulang pada paragraf kedelapan. Pengulangan satuan lingual pada paragraf ketujuh dalam paragraf kedelapan termasuk pengulangan epizeuksis (repetisi epizeuksis), karena terjadi bukan pada satu konstruksi kalimat, melainkan pada kalimat yang berikutnya dalam paragraf yang berbeda. Berikut data tentang hal itu.

Sekretaris Tim Penanganan Rabies RS Sanglah, dr. Ken Wirasandhi, MARS, mengatakan pasien memiliki riwayat digigit anjing sekitar dua bulan lalu di desanya. Sementara itu riwayat vaksinasi VAR pasien tidak jelas. “Pasien datang sendiri ke RS Karangasem selanjutnya ia dirujuk ke *RS Sanglah*,” ujar Ken (Paragraf 7).

Setelah kematian Tantra, *RS Sanglah* kembali menerima dua pasien dari Karangasem yang memiliki riwayat digigit anjing dan tidak mendapatkan VAR. Pasien masing-masing merupakan warga Banjar Baturenggit, Kubu, Karangasem dan warga Banjar Celuk Mekasan Abang Karangasem. Menurut Ken, kondisi

kedua pasien hingga kemarin masih stabil dan belum ditemukan adanya tanda-tanda fobia (Paragraf 8).

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa piranti-piranti kohesi yang dipakai oleh penulis digunakan untuk membangun keserasian hubungan antarkata, antarfrasa dalam kalimat maupun antarkalimat dalam paragraf sehingga bisa tercipta suatu wacana yang kohesif dan koheren.

Analisis Wacana Berdasarkan Paradigma Fungsional

Dalam paradigma fungsional, wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, wacana dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Terkait dengan hal itu, wacana yang berjudul “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” dipandang sebagai perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi, yakni antara redaktur dengan pembaca.

Wacana “Kejadian Tergigit Anjing di Bali” disusun untuk

menyampaikan suatu kritik kepada pemerintah provinsi Bali, khususnya Dinas Kesehatan Bali dan lembaga lain yang bernaung di bawahnya. Bentuk kritik tersebut adalah kasus gigitan anjing di Bali (penyebab rabies) ternyata belum ditangani dengan serius. Tampaknya, penanggulangan kasus rabies di Bali belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah kasus tergigitan anjing di Bali mencapai 19.200 kasus. Ini merupakan kasus tergigit anjing tertinggi di Indonesia. Bahkan, kasus tergigitan anjing di Bali telah memakan 25 korban dan 5 di antaranya diketahui memiliki anjing yang positif terjangkit virus rabies.

Selain itu, ketersediaan VAR di beberapa kabupaten di Bali, terutama di Tabanan juga memengaruhi makin luasnya penyebaran virus ini. Koordinasi yang kurang antara Dinas Kesehatan Kabupaten dan posko rabies (RSUD dan Puskesmas) juga berpengaruh terhadap penanganan kasus ini. Ketersediaan dana yang kurang untuk penanganan kasus ini

juga memengaruhi penanggulangan kasus rabies di Bali. Dalam wacana tersebut dinyatakan bahwa Diskes masih berutang VAR kepada pihak RS Sanglah sebesar Rp. 6,7 miliar. Dalam hal ini, Diskes Bali harus selalu melakukan kontrol terhadap penanganan kasus tergigit anjing di Bali, yaitu dengan melakukan pengecekan di posko-posko rabies mengenai stok VAR, melakukan vaksinasi dan menyediakan dana yang cukup untuk penanggulangan kasus ini. Lemahnya kontrol tersebut, menyebabkan beberapa warga yang tergigit anjing tidak mendapatkan VAR.

Berdasarkan pemaparan di atas, penyusunan wacana dalam bentuk berita yang berjudul “Tergigit Anjing di Bali” berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas masyarakat (Diskes Bali, RS dan Puskesmas yang menjadi posko rabies di masing-masing kabupaten di Bali). Fungsi pengawasan tersebut berupa peringatan dan kontrol sosial. Pengawasan dan kontrol sosial dapat dilakukan dengan aktivitas preventif

untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam wacana tersebut juga terdapat beberapa bentuk penyapaan terhadap penutur, yaitu kepala Dinas Kesehatan Bali disapa, dr. Nyoman Sutedja (Sutedja); Sekretaris Tim Penanganan Rabies RS Sanglah disapa, dr. Ken Wirasandhi, MARS (Ken); dan pasien rabies disapa, I Ketut Tantra (Tantra). Penyapaan tersebut ditentukan oleh status sosial di masyarakat dan untuk menjalin keakraban. Penggunaan bentuk sapaan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Dari angka tersebut menurut Kepala Dinas Kesehatan Bali, *dr. Nyoman Sutedja*, merupakan angka tertinggi dari keseluruhan kasus gigitan anjing di seluruh Indonesia (Data 1).

Mengenai sering kosongnya stok VAR di beberapa kabupaten di Bali terutama Tabanan, menurut *Sutedja* dikarenakan kurangnya koordinasi antara Dinas Kesehatan setempat dengan pihak RSUD (Data 3).

Pada data (1) sapaan nama *dr. Nyoman Sutedja*, yang digunakan oleh redaktur atau penulis berita tersebut merupakan suatu pengungkapan status

sosial yang dimiliki oleh *dr. Nyoman Sutedja*. Dalam lingkungan masyarakatnya, *dr. Nyoman Sutedja* memiliki status sosial yang tinggi dari segi pekerjaannya, yakni sebagai kepala Dinas Kesehatan Bali. Tentu dengan status sosial tersebut ia dipandang sebagai ‘orang penting’, berintelektual, dan berpengaruh dalam lingkungan sosialnya. Berbeda dengan data (1), pada data (3) redaktur tidak menggunakan sapaan nama seperti pada data (1). Penggunaan sapaan nama *Sutedja* pada data (3) yang tidak disertai dengan gelar dan jabatan, tampaknya digunakan untuk menjalin keakraban antara redaktur dan narasumber. Dengan hal itu, secara tidak langsung pembaca juga seolah-olah diajak dalam suasana akrab dengan narasumber dalam berita tersebut.

Data berikut juga mengungkapkan tentang penggunaan bentuk sapaan dalam wacana yang berjudul “Kejadian Tergigit Anjing di Bali”.

Sekretaris Tim Penanganan Rabies RS Sanglah, *dr. Ken*

Wirasandhi, MARS, mengatakan pasien memiliki riwayat digigit anjing sekitar dua bulan lalu di desanya. Sementara itu riwayat vaksinasi VAR pasien tidak jelas. “Pasien datang sendiri ke RS Karangasem selanjutnya ia dirujuk ke RS Sanglah,” ujar *Ken* (Data 7).

Pada data (7) terdapat penggunaan sapaan nama *dr. Ken Wirasandhi, MARS.*, yang digunakan oleh redaktur atau penulis. Penggunaan sapaan tersebut mengungkapkan tentang status sosial yang dimiliki oleh *dr. Ken Wirasandhi, MARS.*, yaitu sebagai Sekretaris Penanganan Rabies RS Sanglah. Dengan status sosial yang dimilikinya itu, *dr. Ken Wirasandhi, MARS.*, dapat dipastikan merupakan orang penting dan terpendang dalam lingkungan sosialnya. Selain menunjukkan status sosial, penyapaan nama yang terdapat pada data (7) juga mengungkapkan tentang situasi akrab antara redaktur dan narasumber. Hal ini dibuktikan dengan penyapaan nama *Ken*, yang tidak disertai dengan nama lengkap dan gelarnya. Penggunaan bentuk sapaan seperti itu menggambarkan suasana akrab antara

redaktur dan narasumber. Bahkan, penggunaan sapaan itu juga secara tidak langsung mengajak pembaca dalam suasana akrab.

Selanjutnya pada data 6 dan data 8 juga menggunakan penyapaan nama yang menggambarkan status sosial di masyarakat dan untuk menciptakan suasana akrab. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Jumlah ini bertambah lagi dengan kematian warga Desa Kertamandala Abang Karangasem *I Ketut Tantra* (40), Jumat (11/12) lalu. Tantra masuk Rs Sanglah pada hari yang sama sekitar pukul 09.00 wita dan dirawat di Ruang Nusa Indah. Ia meninggal beberapa jam kemudian, pukul 16.40 wita (Data 6).

Setelah kematian *Tantra*, RS Sanglah kembali menerima dua pasien dari Karangasem yang memiliki riwayat digigit anjing dan tidak mendapatkan VAR (Data 8).

Pada data (6) terdapat penggunaan sapaan *I Ketut Tantra*. Sapaan tersebut menyatakan tentang status sosial tertentu yang dimilikinya di dalam masyarakat. Penggunaan sapaan *I Ketut Tantra* menggambarkan bahwa ia merupakan anak ke-4 dalam keluarganya. Pada masyarakat Bali,

anak ke-4 disapa dengan nama *Ketut*, dan kata *I* pada nama *I Ketut* menyatakan bahwa orang tersebut adalah anak laki-laki. Selanjutnya, pada data (8) dalam wacana tersebut terdapat penggunaan nama *Tantra*. Penggunaan nama tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana akrab antara penulis dan pembaca dalam wacana “Kejadian Tergigit Ajing di Bali”. Ternyata secara fungsional wacana tersebut berfungsi untuk menyampaikan kritik (fungsi pengawasan), menyatakan status seseorang, dan menjalin hubungan akrab antara redaktur, narasumber, dan pembaca.

4. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis wacana berdasarkan paradigm formal dan fungsional memiliki keunggulan dibandingkan dengan analisis struktural yang sering dilakukan selama ini. Analisis struktural hanya menganalisis struktur mikro secara tekstual tanpa memperhatikan makna konteks terkait

dengan kehidupan politis dan sosiokultural masyarakat senyatanya. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai kajian analisis wacana secara kritis. Kajian dapat digunakan untuk menganalisis struktur mikro dan makro sebuah wacana berdasarkan paradigma formal dan fungsional.

Selanjutnya, ditinjau dari paradigma formal, wacana ini sangat padu karena ditunjang dengan adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang mendukung keutuhan wacana tersebut. Kohesi gramatikal yang ada, yakni referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana ini, yakni repetisi dan hiponimi. Selain itu, wacana ini juga tergolong wacana yang koheren karena antara kalimat yang satu dan lainnya saling berhubungan. Bahkan, paragraf yang satu dan lainnya juga berkaitan.

Sementara itu, ditinjau dari paradigma fungsional, wacana ini berfungsi untuk mengungkapkan kritik (fungsi pengawasan) kepada Dinas Kesehatan Bali dan lembaga yang

bernaung di bawahnya (RS dan Puskesmas) di wilayah kabupaten yang ada di Bali. Selain itu, secara fungsional wacana ini juga mengungkapkan tentang penggunaan bentuk sapaan yang berkaitan dengan status sosial di masyarakat, misalnya status sosial yang diperoleh dari pekerjaan dan dari nama generik. Di samping itu, penggunaan sapaan dalam wacana ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang akrab antara redaktur, narasumber, dan pembaca.

REFERENSI

- Anonim. 2009. "Kejadian Tergigit Anjing di Bali". Denpasar: Bali Post.
- Arifin, 2009. "Hand Out Mata Kuliah Analisis Wacana". (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Undiksha.
- Ciptaningsih, Putu Widi. 2008. Analisis Berita tentang Pembangunan Pabrik Miras di Tabanan dalam Harian "Bali Post" Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PBSID, FBS, Undiksha.
- Rosidii, Imron. 2009. "Analisis Wacana". <http://guru-umarbakri.blogspot.com/2009/06/ka>

[jian- bahasa.26.html. diakses 15 November 2009.](#)

Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet Bandung.

Yuliawati, Susi. 2008. *Konsep Percakapan dalam Analisis Wacana*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.